

PENGGUNAAN METODE INKUIRI DENGAN MEDIA LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD GMIM III TOMOHON

Tut Hidayatillah, Aleks Pigai, Santji Rangkoly
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
Corresponding Authors: *email:lekspigai91@gmail.com*

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar GMIM III Tomohon Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon dengan Objek Penelitian Siswa kelas IV Sekolah Dasar GMIM III Tomohon. Penelitian ini di latar belakang oleh perlunya pembaharuan dalam meningkatkan kreativitas mengajar guru dalam pembelajaran ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar sebagai respon semakin melemahnya hasil belajar siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam menggunakan metode inkuiri dalam proses pembelajaran IPA, bagaimana pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran ilmu Pengetahuan Alam dan apakah metode lingkungan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode Inkuiri dengan media lingkungan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar GMIM III Tomohon penggunaan metode inkuiri dengan media lingkungan diharapkan dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan mandiri dengan berintraksi langsung pada benda, Lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan tanggart (Lusiana 2013) dengan Empat komponen (1). Perencanaan, (2). Tindakan, (3), Observasi dan (Refleksi).

Dari hasil tindakan kelas ini disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode inkuiri dan media lingkungan dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan Alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar GMIM III Tomohon dengan hasil siklus I diperoleh 27,2%sedangkan siklus II diperoleh 81,8 %

Kata kunci: Metode Inkuiri, Media Lingkungan, dan Hasil Belajar

INQUIRY METHOD USE WITH MEDIA TO IMPROVE ENVIRONMENTAL LEARNING OUTCOMES OF NATURAL SCIENCE CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL GMIM III TOMOHON.

ABSTRACT

This research was conducted at the Primary School GMIM VII Central Tomohon sub district with Research Object Elementary School fourth grade students GMIM III Tomohon. This study in the background backs by the need for renewal in enhancing creativity in learning science teachers to teach Natural Sciences in Primary Schools as a response to increasingly melemahnya student learning outcomes. The problem in this research is how the competency of teachers in using the inquiry method in the process of learning science, how to use the environment as a medium of learning science Natural Sciences and whether environmental methods can improve activities and outcomes studied Natural Sciences at the fourth grade. This study aims to improve the outcomes studied Natural Sciences using inquiry by the media environment in grade IV Elementary School GMIM III Tomohon use methods of inquiry with the media environment is expected to inspire students to cultivate the ability to think creatively and independently with berintraksi directly on the object, location the real events are Alamia or so of student involvement in learning processes will be completely in accordance with what is expected. The method used in this research is using the approach of classroom action research (PTK) using the design study of Kemmis and tanggart (Lusiana 2013) with four components (1). Planning, (2). Action, (3), Observations and (Reflection). From the results of this class action concluded that the use of methods of inquiry and media environment in the learning process of science Nature can improve student learning outcomes GMIM Elementary School fourth grade III Tomohon with the results of the first cycle diperoleh 27.2%, while the second cycle diperoleh 81.8% %.

Keywords: Methods of Inquiry, an Environmental Media and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang ideal merupakan konteks interaksi yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar (*learning experience*) dalam rangka menumbuh-kembangkan potensinya, mental intelektual, emosional, fisik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam undang-undang Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, dijelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, Proses itu menunjukkan adanya peristiwa yang memungkinkan terjadinya aktivitas siswa dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan guru perlu membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, memahami nilai-nilai dan sarana mengeksplorasi kemampuannya.

Keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) memecahkan masalah; (3) bertanya; (4) berusaha mencari informasi untuk memecahkan masalah; (5) berdiskusi sesuai petunjuk guru; (6) menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan masalah; dan (8) menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Dengan aktivitas belajar siswa yang tinggi, maka hasil belajar siswa akan tinggi pula. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah: (1) Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa; (2) kualitas dan kuantitas penguasaan materi oleh siswa; (3) jumlah siswa yang mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari jumlah materi yang harus dicapai; dan (4) hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari materi berikutnya. (Sudjana, 2012).

Untuk proses pembelajaran diperlukan peran guru sebagai pengelola yang bertanggung jawab merencanakan program pembelajaran berdasarkan pedoman yang berlaku, menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa, melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus mengorganisasikan sumber-sumber belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan secara efektif dan efisien agar pembelajaran yang kita berikan kepada peserta didik dapat memberikan perubahan kepada peserta didik. Peningkatan hasil belajar khususnya di Sekolah Dasar tidak akan terjadi tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak. Pendidikan dan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan dan saling menunjang. Faktor yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru, sehingga guru sangat dituntut kemampuannya untuk menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa dengan baik, untuk itu guru perlu mendapatkan pengetahuan tentang metode dan media pembelajaran yang dapat di gunakan dalam proses belajar mengajar. Namun demikian untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tidaklah mudah dan mungkin sekali dalam proses pembelajaran tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hal inilah yang dialami pada siswa kelas IV Sekolah Dasar GMIM III Tomohon, dimana guru telah berusaha semaksimal mungkin melaksanakan proses pembelajaran dengan benar, namun nilai yang di peroleh terlebih khusus pada pelajaran IPA belum mencapai hasil yang optimal di bandingkan dengan mata pelajaran lainnya, berdasarkan pengamatan peneliti di SD GMIM III Tomohon Kelas IV terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu minat

siswa dalam proses pembelajaran IPA sangat rendah sehingga mengakibatkan aktivitas dan hasil belajarpun rendah. rendahnya nilai pada mata pelajaran IPA, terlihat pada perolehan nilai dan daya serap siswa secara klasikal masih dibawah standar ketuntasan minimal (KKM) yaitu 68. Dengan nilai rata-rata kelas adalah 59,7 Secara rinci dari 11 siswa kelas IV di SD GMIM III Tomohon yang mendapat nilai 80 adalah 1 siswa, yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 siswa, yang mendapat nilai 60 sebanyak 2 siswa, yang mendapat nilai 50 sebanyak 3 siswa dan yang mendapat nilai 40 sebanyak 3 siswa, hal ini dapat terlihat bahwa dari 11 orang siswa hanya 3 siswa atau 27% dari jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM).

Permasalahan dalam proses pembelajaran serta hasil belajar IPA yang rendah disebabkan oleh : 1). Guru masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat dalam buku; 2). Kurang tepatnya guru dalam menggunakan metode, strategi, pendekatan ataupun kesalahan dalam memilih model pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak efektif, tidak efisien dan berdampak buruk terhadap hasil pembelajaran yang dicapai siswa.3). Belum memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran secara maksimal, jarang mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan, siswa kurang diberi kesempatan untuk melakukan observasi, penyelidikan, memahami sendiri, dan melakukan eksperimen terhadap konsep-konsep sains melalui pengalaman nyata; 4) Aktivitas cenderung pada guru sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran tampak kurang interaktif akibatnya banyak siswa yang merasa bosan dan jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang bermain, ada pula siswa yang duduk diam namun pada saat ditanyakan mereka hanya diam pula, hal ini karena mereka kurang konsentrasi dan tidak mengerti apa yang diajarkan.

Dengan melihat kondisi seperti itu, perlu diadakan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu cara untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran guru harus mampu memilih dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat. Maka sehubungan dengan materi yang akan peneliti angkat yaitu tentang struktur tumbuhan dan fungsinya, peneliti mencoba untuk menggunakan metode inkuiri dengan menghadapkan siswa pada benda-benda nyata yang berada dilingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran, dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung berbagai bentuk struktur tumbuhan serta mampu mengidentifikasinya sendiri. Penerapan metode ini pula diharapkan dapat digunakan pada pokok-pokok bahasan yang lainnya, pada mata pelajaran yang sama. Metode Inkuiri sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA (SAINS) yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

Hasil penelitian Johnady (2012:8) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat mengoptimalkan respon siswa selama proses pembelajaran, Untuk itu peneliti perlu melakukan suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang direncanakan. Tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran siswa pasif kearah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif.

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan -pembelajaran. Menurut Sudjana (2005: 76) "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

berlangsungnya pengajaran". Sedangkan Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Pengertian metode pembelajaran inkuiri

Sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang alam sekitar di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecapan dan indera-indera lainnya.

Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Selanjutnya Sanjaya (2008;196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Sementara itu menurut Piaget (Mulyana 2007) inkuiri adalah kegiatan yang dilakukan melalui eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan penemuan peserta didik lainnya. Menurut Syaefudin (2008: 169) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Tindakan guru bukan memberikan materi pembelajaran untuk dihafalkan, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Inkuiri

Menurut Joyce & Well (1980: 123) terdapat 6 langkah dalam pembelajaran inkuiri :

- 1) Orientasi terhadap masalah. Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif, dimana guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah;
- 2) Merumuskan masalah merupakan kegiatan yang membawa siswa pada suatu persoalan dan siswa di dorong untuk mencari jawaban yang tepat;
- 3) Mengajukan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan berkaitan dengan tema, topik, materi dan tujuan pembelajaran;
- 4) Mengumpulkan data adalah aktivitas mengumpulkan dan menyusun informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan;

- 5) Menguji hipotesis adalah proses menemukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data;
- 6) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. suatu kemampuan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul melalui pengamatan Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur, (2000:13), Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode inkuiri antara lain sebagai berikut:

LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPA DI SD

Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar yang merangsang siswa agar mau belajar, Sadiman (1990:6) mengatakan bahwa "media adalah berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat berupa alat bantu dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Pengertian lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika kalian berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar manusia.

Lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran IPA di SD

Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sarifudin (1999:65) mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi 5 kategori yaitu manusia, buku/perpustakaan, media masa, alam lingkungan dan media pendidikan. Namun guru biasanya kurang tertarik menggunakan media sebagai sumber belajar seperti halnya mengajak siswa keluar lingkungan kelas/sekolah karena berbagai faktor diantaranya waktu yang terbatas, bobot materi yang terlalu banyak serta keterbatasan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, padahal sumber belajar cukup kaya di lingkungan sekitar, Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh ruangan yang tertutup, Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut: Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan.

PEMBELAJARAN IPA DI SD

Hakekat IPA

Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Konsep pembelajaran IPA pada Struktur Tumbuhan dan fungsinya

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas,2006:79) bahwa "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan".

Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Sehubungan dengan Konsep yang peneliti angkat tentang struktur tumbuhan dan fungsinya, Pembelajaran IPA mengarahkan siswa pada fakta-fakta yang dapat mereka temukan di alam sekitar. Berikut ini akan dibahas tentang Struktur Tumbuhan dan fungsinya. Seperti halnya manusia, tumbuhan juga memiliki struktur Penyusunan tubuh. Tumbuhan dalam menunjang kehidupannya memiliki bagian-bagian tertentu, bagian-bagian tumbuhan adalah Batang, daun, akar, bunga, buah dan biji.

HASIL BELAJAR

Pengertian hasil belajar

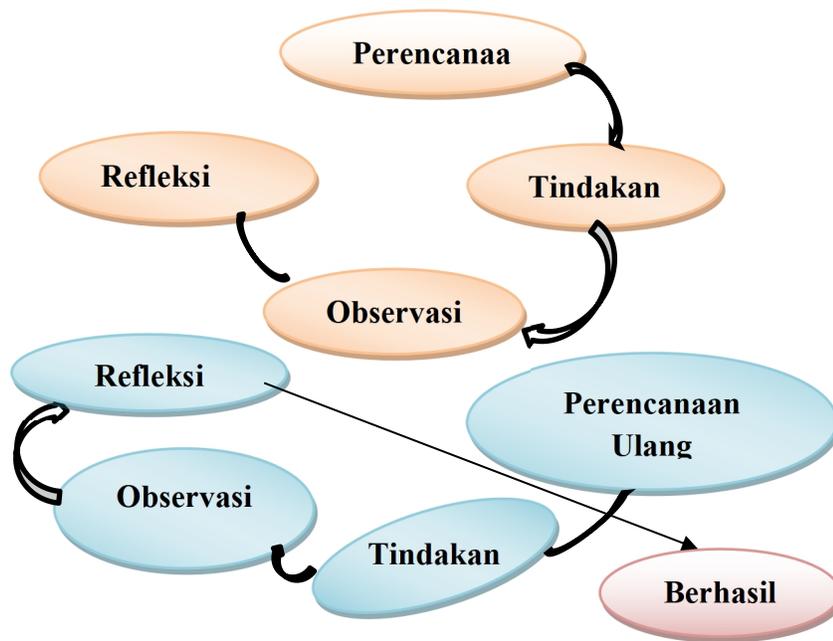
Setiap akhir program pembelajaran selalu diadakan evaluasi dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar siswa karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat menunjukkan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan hasil belajar di bawah ini akan diuraikan mengenai pengertian hasil belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha (Sunjaya.W.2006:528). Sedangkan belajar sebagaimana telah diuraikan di atas adalah proses perubahan tingkah laku, sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha merubah tingkahlaku. Hasil belajar sering orang menyebutnya prestasi belajar. Menurut Winkel, (1986:162) prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai. Sedangkan Hasil Belajar menurut Sudjana (2000:7), merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah an kelas tertentu. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Wahab (2009:24) membagi lima kategori hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, kognitif, sikap, dan motorik. Tipe hasil belajar terdiri dari : ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Bloom dalam Dimiyati 2002:26). Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Dalam penelitian ini hanya ranah kognitif saja, meliputi : a) tipe hasil belajar pengetahuan hafalan, b) pemahaman, c) penerapan, d) analisis, e) sintesis dan f) evaluasi. (Sularyo 2004:9). Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Begitu juga hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip yang mendasari penilaian hasil belajar yaitu untuk memberi harapan bagi siswa dan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas dalam arti siswa menjadi pembelajar yang efektif dan guru menjadi motivator yang baik. Dalam kaitan dengan itu, guru dan pembelajaran dapat menjadikan informasi hasil penilaian sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan belajarnya (Rasyid, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Metode penelitian yang di lakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas di laksanakan dalam bentuk penelitian kalaboratif yang mengacu pada desain penelitian yang di kemukakan oleh Kemmis dan Tagaart (dalam Luciana 2013:14)



Alur Penelitian dari Kemmis dan Mc Tagart (dalam luciana2013:142)

Yang Menjadi subjek Penelitian ini adalah Sekolah Dasar GMIM III Tomohon Kecamatan Tomohon Tengah kota Tomohon pada siswa kelas IV. SD GMIM III yang memiliki 11 Siswa 5 Orang laki-laki dan 6 Orang Perempuan.

$$PKK = \frac{J}{N} \times 100$$

Keterangan :

PK = Pencapaian aktivitas siswa

J = JumlahSkor perolehan

N = Jumlah skor total

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Ketuntasan Belajar Siswa Secara individu diukur dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100$$

Kriteria ketuntasan belajar pada pembelajaran IPA yaitu ≥ 60 , jika siswa belum mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum berhasil.

Ketuntasan belajar secara klasikal

$$\begin{aligned} \text{PKK} &= \frac{P}{N} \times 100\% \\ &= \frac{3}{11} \times 100\% \\ &= 27,2\% \end{aligned}$$

Pencapaian hasil belajar

Nilai Rata-rata = Jumlah skor Total

$$\begin{aligned} &\frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \\ &= \frac{610}{11} \times 100 \\ &= 55,4\% \end{aligned}$$

Persentase Pencapaian Hasil Belajar

Perentase nilai yang diperoleh dari jumlah nilai yang didapat oleh seluruh siswa dibagi dengan jumlah skor total kemudian dikalikan seratus persen, maka dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\ \text{PKK} &= \frac{610}{1100} \times 100\% \\ &= 55,5\% \end{aligned}$$

Jadi, persentase keberhasilan siswa kelas IV SD GMIM III Tomohon pada Pembelajaran IPA untuk siklus I adalah 55,4%.

Berdasarkan tabel terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menunjukkan dari 11 orang siswa hanya 3 orang siswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran atau 27,2% dari jumlah siswa yang berhasil, dengan nilai rata-rata yaitu 55,4%. Hal ini berarti pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I, jika diukur dalam persentase yaitu 55,5% dengan kategori penilaian cukup.

HASIL PENELITIAN

SIKLUS II

Ketuntasan Belajar Siswa Secara individu diukur dengan rumus :

Skor yang diperoleh
Nilai = $\frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100$
Jumlah skor total

Kriteria ketuntasan belajar pada pembelajaran IPA yaitu ≥ 68 , jika siswa belum mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum berhasil.

Ketuntasan belajar secara klasikal

$$\begin{aligned} \text{PKK} &= \frac{P}{N} \times 100 \% \\ &= \frac{9}{11} \times 100\% \\ &= 81,8 \% \end{aligned}$$

Perolehan nilai rata-rata siswa

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-Rata} &= \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \\ &= \frac{952}{11} \times 100\% \\ &= 86,5 \% \end{aligned}$$

Persentase Pencapaian hasil belajar

Perentase nilai yang diperoleh dari jumlah nilai yang didapat oleh seluruh siswa dibagi dengan jumlah skor total kemudian dikalikan seratus persen, maka dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{PK} &= \frac{P}{N} \times 100 \\ \text{PKK} &= \frac{952}{1100} \times 100\% \\ &= 86 \% \end{aligned}$$

Jadi, persentase keberhasilan siswa kelas IV SD GMIM III Tomohon pada pembelajaran IPA untuk siklus II adalah 86 %. Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I, yaitu dari 11 orang siswa sudah 9 orang siswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran atau 81,8% dan jumlah siswa sudah berhasil, dengan nilai rata-rata yaitu 86,5, dan hal ini berarti pula pencapaian hasil belajar siswa meningkat menjadi 86 % dengan kategori penilaian baik.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas ini dapat di bagi menjadi dua siklus. Dalam siklus I terlihat aktivitas siswa dalam pembelajaran masih perlu diperbaiki hal ini disebabkan siswa belum terbiasa menggunakan metode inkuiri, tampak sekali siswa masih banyak yang bermain dan belum menanggapi dengan serius karena situasi belajar yang berada diluar membuat mereka lebih

senang bermain namun dengan menggunakan metode ini terlihat siswa merasa senang dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran, maka observer masih harus menggunakan lembar observasi lagi pada aktivitas siswa di siklus II pembelajaran pada siklus ke II ini mengalami peningkatan, siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam metode inkuiri dengan baik serta aktif pula dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka temui di lingkungan sekitar, keaktifan siswa dapat terlihat melalui lembar pengamatan persiklus dengan perhitungan skor perolehan pada setiap langkah-langkah pembelajaran, pada tindakan siklus. I penguasaan materi dan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran hanya 27,2 % dari hasil yang diharapkan, namun pada pelaksanaan tindakan siklus II, meningkat menjadi 81.8 % dengan selisih pencapaian 54,6%.

PENUTUP

- 1) Kompetensi guru yang diharapkan melalui aktivitas guru dalam Penggunaan metode inkuiri yang tepat akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. kompetensi guru dalam mengembangkan profesional guru dalam proses pembelajaran IPA yang tepat sangat dibutuhkan agar minat belajar dan pemahaman siswa meningkat.
- 2) Pembelajaran IPA dengan menggunakan media lingkungan merupakan salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menyenangkan, sebab siswa akan lebih kreatif, inovatif dan mampu untuk berpikir sendiri. Siswa juga tidak akan merasa bosan dan lebih konsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarpun meningkat.
- 3) Proses pembelajaran Yang menyenangkan dan memahami materi yang diajarkan akan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Kelihaihan dan keaktifan guru dalam memberikan materi ajar serta ditunjang dengan media pembelajaran yang menyenangkan akan lebih meningkatkan aktivitas dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa akan meningkatkan pula hasil belajar siswa.

Saran

- 1) Guru sebagai pendidik perlu mengadakan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan kemampuan profesionalnya.
- 2) Guru hendaknya menggunakan model dan metode yang bervariasi pada setiap kegiatan pembelajaran, sebab Proses pembelajaran yang menyenangkan serta memahami materi yang diajarkan akan meningkatkan keaktifan siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan pula hasil belajar siswa.
- 3) Guru hendaknya memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan mengolah pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan lingkungan disekitar sekolah.
- 4) Sebagai seorang pendidik yang selalu harus berinovasi untuk mendapat kan pengetahuan yang memadai agar tidak tertinggal dengan perkembangan pengetahuan yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawir dan Usman, 2002, media Pembelajaran, Jakarta, *Cputat Press*
Bruce Joyce dan Marsha Weil, 1980, Metode Pengajaran, *New Jersey: Prentice-Hall*
Damayanti dan Mudjiono, 2006, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, Rineka Cipta

- Wina Sanjaya**, 2007, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan. Jakarta, Kencana
- Mulyasa** 2006, Menciptakan Pembelajaran kreatif, dan menyenangkan,
- Sagala, Syaiful.**2010 Manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto**, 2002 Prosedur penelitian, Jakarta, Rineka Cipta
- Soemantri dan Muhidin**, 2006, Aplikasi Statistika dalam penelitian, bandung, CV Pustaka Setia
- Sudjana, 2002**, Dasar-dasar proses belajar mengajar, Bandung, Sinar batu *Algesindo*
- Sunjaya 2006**, Strategi pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Rochim Abdul**, 2010, Jurnal Penerapan Metode Inkuiri, Jakarta
- Sulaeman**, 2004, Lebih dekat dengan Alam.,jakarta, PT Setia Puma
- PP Nomor 17 Tahun 2010**, Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bandung, Rosda Karya
- Journal Senengemace. Blogspot. Con-i/2013/01/9/**, Penerapan Metode Inkuiri
- Journal. Umsisda.ac.id/Files/endah V2.1.pdt /** Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sumber Belajar melalui Metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa
- Herdy07.Wordpress.com/2016/03/27/** Metode Pembelajaran Inkuiri
- Hisyamjayus.blogspot.com/2016/03/11/Ifakekat melode pembelajaran.htm**